

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 1 bulan, yakni pada akhir juni hingga juli. Selama kurang lebih satu bulan, ini mencakup pencarian informasi mengenai pencarian subyek yang merupakan janda muda. Pada awal sebelum pengajuan judul, peneliti telah memiliki subyek yang bersedia menjadi subyek penelitian, namun tiba-tiba subyek mengundurkan diri. Peneliti merasa kesulitan mencari subyek baru selama kurang lebih satu bulan.

Beberapa kali peneliti sempat menemukan subyek dengan criteria yang sama namun selalu gagal untuk ditemui. Hingga pada akhirnya salah satu teman peneliti (informan WD) merekomendasikan subyek SS yang mana SS sesuai dengan criteria yang dibutuhkan peneliti.

Peneliti menjadikan SS sebagai Subyek penelitian karena menurut informasi yang didapat peneliti dari WD bahwa SS merupakan seorang janda muda yang bercerai di usia yang masih muda dan dengan statusnya saat ini, SS tidak mengalami kendala dengan penyesuaian sosial di lingkungan sekitarnya karena dia masih bisa menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya sementara di luar sana belum tentu ada janda muda lain yang bisa setegar dan mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik seperti yang dilakukan SS. Atas dasar inilah akhirnya peneliti tertarik untuk menjadikan SS sebagai subyek penelitian.

Pengambilan data melalui wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri. Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, seperti mencari waktu luang untuk menemui subyek dan melakukan wawancara karena subyek yang akan diteliti ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang juga sama-sama sedang menyusun TA. Kemudian kendala berikutnya adalah subyek hanya bersedia untuk ditemui selepas isya'. Pada saat peneliti bertemu dengan subyek, terkadang subyek juga sambil mengurus anaknya. Subyek hanya bisa melakukan wawancara di rumah informan (WD) karena subyek tidak memperkenankan peneliti untuk melakukan wawancara dirumahnya karena khawatir orangtua subyek marah, karena orangtua subyek tergolong sensitive dan mudah marah apalagi jika ada orang yang mencampuri urusan dikeluarganya.

Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam serta melakukan komunikasi lewat sms dan *skype* untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Tabel 1.1 jadwal kegiatan observasi dan wawancara

No	Hari/tanggal	Jenis kegiatan
1	22 Juni 2012	Bertemu dengan informan WD dan menghubungi subyek untuk meminta waktu wawancara
2	30 Juni 2012	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara & Obervasi pertama dengan Subyek - Wawancara pertama denga informan (di waktu yang berbeda)

3	7 Juli 2012	Wawancara dan observasi kedua dengan subyek
4	10 Juli 2012	Observasi terhadap subyek
5	19 Juli 2012	Wawancara dengan Informan 2

Berikut ini akan dipaparkan riwayat kasus dari subyek penelitian sebagai berikut:

Tabel Data Diri

Nama	SS
Posisi dalam keluarga	Anak tunggal
Tempat tinggal	Surabaya
Agama	Islam
Pekerjaan	Mahasiswa
Tinggal bersama	Orangtua
Jumlah anak	1
Menikah	2009
Resmi bercerai	Mei 2011

1. Profil Subyek (SS)

Subyek adalah anak tunggal. Kedua orangtuanya sangat menyayanginya sejak kecil. Segala kebutuhan yang SS inginkan akan dipenuhi oleh orangtuanya. Hubungan antara SS dan keduanya sangat dekat. SS merupakan sahabat karib informan WD yang juga merupakan tetangga SS. Keduanya telah saling mengenal sejak kecil. Bukan hanya hubungan

keduanya saja yang dekat namun juga hubungan kedua orangtuanya juga sangat dekat. Saat SD pun keduanya satu sekolah.

Pada saat menginjak bangku SMA, SS menjalin hubungan dengan TS yang kebetulan juga tinggal di dekat lingkungan tempat tinggal mereka. Saat mereka berpacaran, hubungan mereka belum mendapatkan restu dari orangtua SS karena saat itu SS dianggap masih terlalu dini untuk menjalin suatu hubungan. Karena masih belum mendapat restu dari orangtua, merekapun menjalani hubungan secara *backstreet* selama kurang lebih 4 tahun. Komunikasi keduanya hanya melalui telfon dan sms. Jika ingin bertemu, sebelumnya mereka saling telfon atau sms untuk membuat janji untuk ketemuan di suatu tempat. Pada tahun ke 4 masa pacaran, SS mengaku bahwa dia melakukan kesalahan hingga mengakibatkan dirinya hamil. Saat itu SS sedang hamil 3 bulan. Kekasih SS saat itu bersedia untuk bertanggung jawab dan meminta SS untuk membicarakan masalah ini dengan orangtua SS. Namun SS takut untuk membicarakan hal ini pada orangtuanya. SS berniat menggugurkan kandungannya dengan meminum obat-obatan, tapi tidak berhasil. Perut SS yang mulai membesar baru diketahui oleh orang tua SS pada 6 bulan kehamilan SS. Orangtua SS marah dan meminta kekasih SS untuk menikahi SS pada bulan berikutnya. Tiga bulan setelah pernikahan, anak yang dikandung SS lahir. Pada awal-awal masa pernikahan mereka sering terlibat cekcok. Penyebab cekcok itu sendiri bermacam-macam, mulai karena sikap suami yang masih ke kanak-kanakan, egois, ketidak harmonisan hubungan antara suami dengan SS dan bahkan SS sempat mendapatkan

KDRT selama masa pernikahan mereka. Satu tahun pasca pernikahan, SS menggugat cerai suaminya.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi penemuan penelitian

Berikut merupakan gambaran penyesuaian social pada subyek terhadap lingkungan sosialnya yang mencerminkan bagaimana subyek melakukan penyesuaian social atas status yang disandangnya saat ini.

a. Deskripsi diri

Ketika peneliti menanyakan pada subyek mengenai bagaimana jika ada orang disekitar subyek yang mencela status janda yang disandangnya, subyek menyatakan :

“cuek aja, biarin orang mau ngomong apa”
(CHW.S.1.27)

“.. saya itu orangnya cuek, egois cuman *kalo digarai* di ... di.. *maksute*.. apa yaa... tapi *kalo* ada yang *nggarai* aku pasti *mbales* ke orang itu *sampe* aku puas.. pokoknya yaa aku *bakal* cari gara-gara terus *sampe* aku puas...” (CHW.S.2.1)

“....Yaa pokoknya sampai dia merasakan sakit hati yang aku rasakan” (CHW.S.2.2)

Saat peneliti menanyakan mengenai bagaimana jika ada orang disekitar subyek yang mencela status janda yang disandang subyek pada informan dalam waktu yang berbeda, informan menyatakan :

“...dia itu..... Apa yaaa.. dia egois..... dia *tuh* egois, trus... apa yaaa . . kadang enak... kadang enggak... *apa yoo* .. tergantung suasana...” (CHWi.1.1)

“Omongan *gak* enak? *Yo* biasa dia bilang” *yo* ngapain ngurusi orang lain aku makan nggak ikut dia. Kalau setau saya sih ada. Ya ada laah... nggak banyak” (CWHi.1.21)

“Dia terkesan lebih cuek ke orang lain. Kalau ke saya sih ya biasa ya karena emang uda kenal beberapa lama yaa, udah beberapa taun bisa dibilang udah 18 tahun”(CWHi.1.19)

Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada subyek, maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa subyek merupakan orang yang cuek. Meskipun ada beberapa orang yang mencibir statusnya dia hanya diam saja dan tidak memperdulikan pendapat orang mengenai dirinya. Namun, jika setelah dibiarkan orang yang mencibir malah menjadi-jadi maka subyek akan membalas perkataan orang tersebut sampai dirinya merasa puas. hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan yang juga menyatakan bahwa subyek merupakan orang yang cuek.

b. Riwayat Perkawinan

Saat peneliti menanyakan mengenai penyebab pernikahan yang dilakukan subyek di usia muda, subyek menyatakan :

“itu (menikah) dulu karena sebuah kesalahan..... saya melakukan sebuah kesalahan dan akhirnya melakukan pernikahan itu” (CHW.S.1.4)

Ketika peneliti menanyakan pada subyek mengenai reaksi kekasih subyek saat mengetahui bahwa dirinya telah hamil, subyek menyatakan :

“Yaa dia sih bilangnya “Ya *udah nggak papa* kamu bilang sama orang tua” Cuma sayanya *aja yang nggak mau*. Saat 3 bulan itu dia sudah *ngomong* ke saya buat *ngomong* ke orangtua Cuma saya nggak mau, *sampe* usia 6 bulan baru ketahuan orangtua (CHW.S.2.38)

Saat peneliti menanyakan apa yang subyek rasakan ketika pertama kali dia mengetahui kehamilannya, subyek menyatakan :

“....*Shock*. Itu hampir mau.... Pokoknya *gimana* caranya harus bisa gugurin.. dulu taunya kan setelah 3 bulan saya bawa ke dokter sudah, lalu ke bidan juga sudah. Minum obat setahu saya juga sudah tapi *nggak* jatuh (gugur)”. (CHW.S.2.35)

Saat peneliti menanyakan alasan subyek menggugurkan kandungannya, subyek menyatakan :

“.. Kan saya dulu takut dimarahi mbak. Dari awal juga kan mereka sudah nggak menyetujui hubungan kita. Bisa dibayangkan juga kan mbak kalau mereka tahu saya hamil sama dia padahal dari dulu jelas-jelas hubungan kita dilarang. Akhirnya saya memutuskan untuk nggugurin biar ga ketahuan. Sebenarnya kasihan juga sih mbak Cuma saat itu saya bingung harus gimana. Tapi dulu meskipun berbagai cara saya coba tapi nggak jatuh juga. Jadi ya udah....” (CHW.S.2.36)

Saat peneliti menanyakan mengenai alasan apa yang mendasari orangtua subyek sehingga mereka tidak menyetujui hubungan subyek dengan kekasih saat itu, subyek menjawab :

“Dari segi ekonomi sama segi pendidikan. Dia kan dari orang nggak mampu kemudian pendidikannya lebih rendah dari saya” (CHW.S.2.30)

Dalam waktu yang berbeda, peneliti menanyakan mengenai hal ini pada informan WD mengenai pendidikan terakhir yang dilalui mantan suami subyek, informan WD menyatakan :

“ ...lulusan SMP mungkin..” (CHWi.2.28)

Ketika peneliti menanyakan mengenai bagaimana subyek berhubungan dengan kekasih dan berapa lama subyek berhubungan dengan cara backstreet, subyek menjawab :

“...Iyaa 4 tahun itu backstreet terus..” (CHW.S.2.31)

“Ketemuannya yaa janjiin disuatu tempat” (CHW.S.2.32)

Ketika peneliti menanyakan pada subjek apakah selama menjalani hubungan backstreet tersebut subjek kerap kepergok orangtuanya, subjek menjawab :

“Pernah Cuma ya *nggak* pernah *tak* hiraukan terus *tak* tutup-tutupin. Kalau ketahuan sih ya ditegur cuman ya *ngeles* sih” (CHW.S.2.33)

Saat peneliti menanyakan bagaimana perasaan subyek saat mengetahui bahwa dirinya tegah hamil, subyek menyatakan :

“*Shock*.... itu hampir mau.... Pokoknya *gimana* caranya harus bisa gugurin.. dulu taunya kan setelah 3 bulan saya bawa ke dokter sudah, lalu ke bidan juga sudah. Minum obat setahu saya juga sudah tapi *nggak* jatuh (gugur). (CHW.S.2.35)

Berbagai cara SS lakukan untuk menggugurkan kandungannya, namun tidak berhasil. Dia berniat menggugurkan kandungannya karena dia merasa bingung dengan kehamilannya. Ketika peneliti menanyakan alasan SS untuk menggugurkan kandungan, dia menyatakan :

“Kan saya dulu takut dimarahi mbak. Dari awal juga kan mereka sudah nggak menyetujui hubungan kita. Bisa dibayangkan juga kan mbak kalau mereka tahu saya hamil sama dia padahal dari dulu jelas-jelas hubungan kita dilarang. Akhirnya saya memutuskan untuk nggugurin biar ga ketahuan. Sebenarnya kasihan juga sih mbak Cuma saat itu saya bingung harus gimana. Tapi dulu meskipun berbagai cara saya coba tapi nggak jatuh juga. Jadi ya udah.... (CHW.S.2.36)

Ketika peneliti menanyakan mengenai bagaimana reaksi kekasih saat mengetahui kehamilan SS, dia menyatakan :

“Yaa dia sih bilangnya “Ya udahnggakpapa kamu bilang sama orang tua” Cuma sayanya aja yang nggak mau. Saat 3 bulan itu dia sudah ngomong ke saya buat ngomong ke orangtua Cuma saya nggak mau,sampe usia 6 bulan baru ketahuan orangtua” (CHW.S.2.38)

Saat peeliti menanyakan pada subyek mengenai bagaimana reaksi orangtua setelah mengetahui kehamilannya, subyek menyatakan :

“Yaa marah juga kaget, terus cowoknya (kekasih) dipanggil saat itu juga. Terus ya udah langsung omong-omongan masalah itu,.. married” (CHW.S.2.41)

Saat peneliti menanyakan mengenai kehidupan SS dan suami pasca pernikahan, SS menyatakan :

“saya(dan suami) tinggal sama orangtua”
(CHW.S.1.35)

Ketika peneliti menanyakan pada subyek apa yang mendasari subyek lebih memilih tinggal bersama orangtua ketimbang daripada tinggal sendiri, subyek menyatakan :

“Saat itu pendapatan suami juga masih sedikit dan belum mampu untuk beli rumah sendiri ataupun ngontrak rumah, jadi ya kita tinggal sama orangtua. Lagian saat itu kan kondisi saya lagi hamil jadi saya tinggal sama orangtua.” (CHW.S.1.37)

Ketika peneliti menanyakan mengenai penyebab timbulnya percekocan, subyek menyatakan :

“ . . kayak biasanya kan menyatukan dua sifat yang berbeda kan emang nggak mudah, trus sifat saya sendiri kan agak labil, agak egois, terus maunya menang sendiri sama-sama egoisnya, sama-sama nggak ada yang mau ngalah...” (CHW.S.1.8)

“Yaa dulu karena sempet nganggur, nggak kerja selama 3 bulan salah satu faktornya juga ya itu ., males terus masih suka maen-maen, masih suka maen-maen kayak sama temen-temennya” (CHW.S.2.51)

“iya dari awal kan orangtua emang nggak setuju tentang hubungan kita jadi ya agak setengah-setengahlah menerima kita. Ya emang diterima sih tapi saya ya tahu lah kalau kita nggak diterima sepenuhnya”.
(CHW.S.1.9)

Ketika peneliti menanyakan mengenai bagaimana reaksi subyek ketika terjadi percekocan dengan suami dan apakah suami langsung meninggalkan rumah, subyek menyatakan :

“Enggak, saya yang *nyuruh* pergi, *sebenere* saya yang *nyuruh* pergi. Dia mau kembali tapi saya *nggak* mau” (CHW.S.1.15)

Kemudian, peneliti menanyakan pada subyek mengenai proses perceraian dan apa yang membuat proses perceraian tersebut membutuhkan waktu yang lama, subjek menjawab :

“...nyari orangnya dulu (suami SS), kan *nggak* tau tempat tinggalnya. Terus sama pihak pengadilan disuru nyari dulu *sampe* ketemu terus dikasih jangka waktu kurang lebih satu tahun”. (CHW.S.1.12)

“nggak sampai ketemu orangnya cuman ketemu kakaknya aja. Kakaknya bilang oke terus saya langsung ngurus surat itu.” (CHW.S.2.82)

“nggak pakai, langsung Cuma satu pihak aja.” (CHW.S.2.83)

Saat peneliti meminta subyek menceritakan perihal proses perceraian, SS menyatakan :

“satu tahun setelah menikah baru ngurus surat kemudian nunggu lagi satu tahun untuk daftar sidang itu, kemudian sidang satu kali langsung diputuskan (bercerai)” (CHW.S.2.81)

Ketika peneliti menanyakan bagaimana perasaan subyek pasca perceraian dan apakah mereka masih sering bertemu, subyek menyatakan :

“Sebenarnya kecewa dan *sebenere* sih masih pengen lanjut cuma ya mau gimana lagi dari pihak sana nggak ada usaha untuk memperbaiki” (CHW.S.2.84)

“Yaah emang sulit sih melupakan, 4 tahun jadi ya masih ada lah dulu-dulu kenangan-kenangan”. (CHW.S.2.85)

“iya kehilangan kontak, samasekali nggak tau dimana. Paling yaaa Cuma SMS.. (nanya) anaknya gimana..... gitu....” (CHW.S.1.16)

Di waktu yang berbeda, ketika peneliti menanyakan mengenai perceraian SS, informan WD menyatakan :

“Atas keinginan SS sendiri. Jadi dia bilang percuma kalau saya punya mantan suami tapi mantan suami saya juga nggak mau bekerja”.(CWHi.1.16)

Ketika peneliti menanyakan pada informan WD mengenai bagaimana sifat suami dan kebiasaan suami SS dalam waktu yang berbeda, informan WD menyatakan :

“anak nongkrong..iya.. nongkrong di depan rumahku dulu..ya kadang sama aku, kadang sama SS juga” (CHWi.2.29,30,31)

“ya cman ngbrol ngalor ngidul ..kadang ya makan-makan sama teman-teman.. makan-makan itu urunan terus beli apa...dimakan bareng.. paling sering TS sama teman-teman itu keluar ke Trawas apa kemana gitu.. tapi si SS ga ikut, soalnya kan TS *lek metu bengi..*”

Saat peneliti menanyakan kebenaran tentang kondisi mantan suami SS yang katanya pengangguran, informan WD menyatakan :

“Mantan suaminya bekerja, cuman kemudian keluar, kemudian diajak kerja sama

orangtua SS kemudian nggak mau, kemudian yaa di rumah mbak jadi pengangguran” (CWHi.1.17)

Ketika peneliti menanyakan pada informan WD mengenai alasan utama perceraian dan penyebab percekocokan pada SS dan mantan suami, Informan WD menyatakan :

“iya waktu itu dia bilangny gini, “percuma masak punya suami, tapi waktu tak *mintain* ini untuk surat akte dia malah marah-maraha”.

“Sebenarnya masalahnya ini karena akte ya mbak, akte anaknya. Itu dia malah marah-maraha bahkan sempat., sempat ini .. memukul teman saya. Jadi SS itu waktu masih harmonis-harmonisnya si mantannya itu diajak.... Dibangunin lah.. tapi malah ditampar sampai terjadi KDRT sampe orangtuanya juga kaget, kok bisa ini jadi seperti ini. Padahal yang diharapkan orangtuanya, “anak saya itu disini tak cukupin”. Emang orangtuanya itu termasuk orang yang “wah” gitu ya kalau menurut saya seperti itu. (CWHi.1.14)

“Kalau nggak salah 2 kali... eh 3 kali.. ya tiga kali terus yang paling parah itu yang bibirnya sampai terluka. Terus yang lainnya itu ya cuman cekcok terus kayak ditampar gitu kan terlihat toh wajahnya orang yang ditampar dan habis menangis sama enggak itu” (CWHi.1.15)

Ketika peneliti menanyakan pada informan apakah subyek masih kerap bertemu dengan mantan suami setelah bercerai, informan WD menyatakan :

“Saya kalau yang sekarang, saya tuh nggak tau gimana-gimananya cuma saya pernah ini ya.. saya pernah melihat disuatu tempat dia lagi sama si mantannya. Lagi sama mantan suaminya, tapi setelah

ditanya (dicek dengan SMS) dia bilang “ini lagi kuliah, ini lagi ada jadwal kuliah” padahal sebenarnya enggak (nggak ada jadwal kuliah) saya pernah tahu tapi dia enggak mau jujur.” (CWHi.1.22)

“...ya namanya anak kecil umur 3 tahun yang bisa ngomong kan pasti bisa cerita. Dia bilang ‘aku tadi malam ketemu bapakku’. Terus kalo ditanyai sama siapa gitu dia bilang ‘ya sama ibukku,jalan-jalan’ jadi anaknya itu bisa ngomong bisa cerita.” (CWHi.1.26)

“enggak pernah. Mungkin menurut dia ibunya kan juga dekat sama saya, dekat sama keluarga saya nanti kalau dia cerita ke saya otomatis .. ehh takutnya dia saya cerita ke orangtuanya jadi dia enggak pernah cerita.” (CWHi.1.27)

Di waktu yang berbeda, peneliti menanyakan pada Informan kedua apakah SS masih sering bertemu dengan suaminya.

Informan kedua menyatakan :

“Kalau lihat sendiri sih *ndak* pernah lihat dia ketemu suaminya soalnya dia sendiri bilang *ndak* pernah ketemu suaminya lagi. Tapi dulu justru anaknya pernah cerita kalau dia habis diajak ibunya ketemu bapaknya. Tapi saya *ndak nanyain* ke anaknya (SS) dan *ndak* cerita ke ibunya dia kalau cucunya pernah cerita kalau dia *habis* ketemu bapaknya cuma saya bathin *tok* “oo berarti anak ini (SS) masih sering ketemu suaminya”. (CHWi2.1.10)

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan SS diatas, maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa SS menikah di usia yang masih sangat muda yakni 19 tahun. Saat itu dia masih kuliah semester 2 di salah satu akademi kebidanan di kota Gresik.

Meskipun hubungan mereka tidak disetujui oleh kedua orangtua SS, namun SS tetap melanjutkan hubungannya dengan kekasihnya selama kurang lebih 4 tahun alias pacaran secara *backstreet*. Dalam kurun waktu 4 tahun tersebut mereka kerap bertemu secara sembunyi-sembunyi dengan cara janjian di suatu tempat pada waktu yang sudah ditentukan.

SS dan kekasihnya menjalani hubungan selama 4 tahun sejak kelas 1 SMA hingga semester 2 masa perkuliahannya. Pada saat itu pula (Semester 2) SS mengetahui jika dirinya tengah mengandung. SS merasa shock saat dia tahu bahwa dirinya sedang hamil saat itu usia kehamilannya menginjak usia 3 bulan. Namun karna SS tidak menghendaki kehamilan tersebut, maka dia berniat untuk menggugurkannya. Berbagai usaha ditempuhnya untuk menggugurkan kandungannya, namun tidak membuahkan hasil. Akhirnya SS berterus terang pada kekasihnya bahwa dirinya tengah berbadan dua. Kekasihnya saat itu bersedia untuk bertanggung jawab dan meminta SS membicarakan masalah ini pada kedua orangtua SS namun SS menolaknya dan enggan memberitahu keduaorangtuanya mengenai kehamilannya hingga pada usia kehamilan yang menginjak 6 bulan orangtua SS menyadari bahwa putrinya sedang mengandung karena saat itu perut SS sudah nampak membuncit. Setelah itu orangtua SS marah dan langsung memanggil kekasih SS dan menikahkan mereka

sebulan kemudian. Pada masa pernikahan, SS dan suami tinggal di rumah kehidupan pernikahan mereka kerap diwarnai percekocokan karena seringnya aada perbedaan dan selisih paham diantara mereka berdua. Selain itu juga menurut informan WD, tak jarang juga diwarnai dengan KDRT. Selain itu juga kedua orangtua SS juga masih tidak menyetujui hubungan mereka meskipun mereka telah menikah. Hingga pada akhirnya SS sudah tidak tahan lagi dengan perbikahan mereka dan akhirnya dia mengusir suaminya dan menggugat cerai suaminya.

Pada saat mengajukan proses perceraian di pengadilan, pihak pengadilan tidak dapat mengabulkan gugatannya karena pada saat itu SS mengajukan tanpa ada persetujuan dari pihak suami karena suaminya menghilang dan dia tidak tahu keberadaannya. Karena tidak dapat menemukan suaminya, akhirnya SS menemui kakaknya dan meminta persetujuan kakaknya. Kakak suami SS menjadi perantara antara SS dengan suaminya. Setelah kakak suami SS menyetujui, SS melanjutkan proses perceraian ini ke pengadilan dan melanjutkan proses persidangan sendiri. Pasca perceraian SS mengaku bahwa dia kehilangan kontak dengan suaminya. Ketika peneliti melakukan triangulasi dan menanyakan pada informan satu, informan menyatakan bahwa anak subyek pernah bercerita bahwa dia pernah diajak ibunya bertemu dengan bapaknya. Hal senada juga diungkapkan oleh informan dua yang

juga menyebutkan bahwa anak subyek pernah bercerita bahwa ibunya pernah mengajaknya jalan-jalan untuk bertemu bapaknya.

c. Ciri-Ciri Penyesuaian Sosial

1) Penampilan Nyata

Saat peneliti menanyakan apa yang SS lakukan jika seandainya SS berpapasan dengan tetangga di sekitar rumah, SS menyatakan:

“iya menyapa, cuman tergantung siapa dulu yang *ngelihat*” (CHW.S.2.64)

“Iya sambil senyum terus nyapa juga” (CHW.S.2.65)

Ketika peneliti menanyakan bagaimana jika ada orang yang mencibir mengenai statusnya dan apa yang ia lakukan, subyek menyatakan :

“ya *cuman*...apa ya.. kaya pelecehan omongan aja.. kayak *gitu* aja.. misalnya ada anak *cowo* ngomong ‘*halah atase udah janda ae*’.” (CHW.S.1.28)

“cuek aja, biarin orang mau ngomong apa.” (CHW.S.1.27)

Di waktu yang berbeda, peneliti menanyakan pada informan WD mengenai bagaimana sikap SS terhadap orang lain, dia menyatakan :

“Dia terkesan lebih cuek ke orang lain. Kalau ke saya sih ya biasa ya karena emang uda kenal beberapa lama yaa, udah beberapa tahun bisa dibilang udah 18 tahun” (CWHi.1.19)

Saat peneliti menanyakan bagaimana tanggapan subyek saat mendengar omongan miring mengenai dirinya, informan WD menyatakan :

“Omongan nggak enak? *Yo* biasa dia bilang” *yo ngapain ngurusi* orang lain aku makan nggak ikut dia. Kalau setau saya sih ada. Ya ada laah... nggak banyak.” (CWHi.1.21)

Ketika peneliti meanyakan apakah SS menyukai humor dan senang bercanda dengan teman-temannya, SS menjawab :

“Humor suka..Iya kadang *nggojlok-nggojloki* juga” (CHW.S.2.5,6)
 “Kelebihannya ya itu, banyak omong itu.” (CHW.S.2.7)

Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada subyek, maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dalam bersosialisai dengan lingkungan sekitar, penampilan nyata yang ditunjukkan oleh subjek adalah cuek namun jika bertemu dengan orang atau tetangga maka ia akan menyapa mereka.

2) Penyesuaian Diri

Ketika peneliti menanyakan mengenai bagaimana SS menghabiskan waktunya dan apa kegemarannya ketika tengah berkumpul dengan tema-temanyan, dia menyatakan :

“ya sama aja seh, kayak anak-anak sekarang ya senengane ya keluyuran, keluar bareng-bareng”. (CHW.S.1.44)

Ketika peneliti menanyakan apa saja yang sering menjadi bahan pembicaraan saat berbincang-bincag, subjek menyatakan :

“ya macam-macam tergantung sikon, ya kadang pengen ngomongin ini, kadang ngomongin itu gitu aja mbak”
(CHW.S.2.72)

Ketika peneliti menanyakan mengenai kegiatan kepemudaan di kampung SS dan apakah dia juga mengikuti organisasi kepemudaan, dia menyatakan :

“Nggak mbak soalnya remaja disini juga sedikit dan mereka juga sibuk sama kegiatannya sendiri -sendiri”.
(CHW.S.2.73)

Ketika peneliti menanyakan apa yang subyek lakukan ketika berhadapan dengan lawan bicara yang lebih tua atau pun yang seusia, dan apakah ada perbedaan bergaul / ngobrol dengan yang seusia dan yang lebih tua, SS menyatakan :

“ya ada, kalau sama yang lebih muda bisa *guyonan*, kalau sama yang lebih tua ya *nggak* berani hahaaha” (CHW.S.2.75)
“Seumuran, terus kalau buat curhat juga enak yang seumuran soalnya kan seumuran, terus bisa *nyambung gitu* lah ngobrolnya. kalau sama yang lebih tua kan malu” (CHW.S.2.80)

Berdasarkan pada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan, maka dapat di interpretasikan bahwa subyek mampu melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, subyek dapat menyesuaikan diri secara baik dan setiap

kelompok yang dimaksudnya, baik dalam kelompok sebayanya maupun kelompok orang dewasa. Hal ini senada dengan yang diucapkan WD, meskipun SS dikenal sebagai pribadi yang cuek, namun SS mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap lingkungan social disekitarnya. SS mengaku, dengan status yang disandangnya saat ini, SS rawan mendapatkan cibiran dari masyarakat, namun dia mampu mengatasinya dengan baik dengan masih seringnya dia berinteraksi dengan teman-temannya.

3) Sikap Sosial

Saat peneliti menanyakan dengan siapa SS lebih banyak bergaul di waktu yang senggang dan apa yang biasa mereka lakukan, SS menyatakan :

“Ooh.. kalau keluar-keluar gitu sama teman kampus, *Yaah* paling *nongkrong* atau *kalo enggak ke alun-alun*” (CHW.S.2.28)

Ketika peneliti menanyakan dengan siapa SS sering bergaul dirumah dan dengan siapa saja dia bergaul dengan lingkungan sekitar, SS menyatakan:

“seringnya kesini (rumah informan WD), Kalau ke tetangga sebelah kalau ada perlunya aja *ngobrol*” (CHW.S.2.68)

“iya kalau nggak gitu sama temen SMA kan masih sering *contact-contact* an. Kadang lewat SMS kadang saya *maen*

kesana, terus kadang juga dia yang *maen kesini*.” (CHW.S.74)

Ketika peneliti menanyakan apakah yang ia lakukan agar bisa diterima di lingkungan masyarakat dan terhindar dari cibiran, SS menyatakan :

“ya pinter-pinternya kita aja membawa diri, ga usah macem-macem” (CHW.S.2.94)

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan oleh subyek dari pertanyaan yang diajukan peneliti, maka dapat diinterpretasikan bahwa untuk bisa diterima di lingkungan masyarakat, menurut SS, dia wajib bisa menjaga diri dan tidak macem-macem. Macem-macem disini maksudnya tidak bersikap aneh-aneh mengingat statusnya saat ini yang rawan terhadap gunjingan dari masyarakat.

4) Kepuasan Pribadi

Ketika peneliti menanyakan bagaimana perasaannya ketika diterima di lingkungan masyarakat,

“Ya senang juga sih mbak, meskipun kadang saya cuek, tapi mereka masih menerima saya. Berarti saya masih beruntung daripada mereka yang senasib dengan saya tapi mendapatkan hinaan dari masyarakat” (CHW.S.2.76)

“Apa yaa ... ya senang aja mbak, meskipun kadang ada beberapa yang ngasih pelecehan omongan tapi ya nggak banyak, tapi diterima sama masyarakat dengan kondisi saya yang seperti ini ya senang” (CHW.S.2.77)

Dari beberapa pernyataan yang diungkap oleh SS , peneliti dapat menginterpretasikan bahwa SS mengaku senang karena dapat di terima dalam lingkungan masyarakat meskipun dengan status yang disandanginya saat ini, meskipun terkadang dia terkesan cuek namun masyarakat masih menerima dia dengan baik, walaupun mungkin ada beberapa orang yang masih melontarkan cibiran padanya.

2. Deskripsi Hasil Observasi Subyek

Observasi dilakukan ketika peneliti menjalin rapport dan ketika wawancara berlangsung yang menurut peneliti penting untuk mendukung kelengkapan penelitian.

Tanggal	Hasil Observasi
30 Juni 2012	Sore itu sekitar pukul 18.40 peneliti tiba di rumah informan WD dan sebelumnya telah janji dengan informan WD. Suasana di depan rumah WD disana saat itu cukup ramai dengan lalu lalang orang-orang yang lewat. Setibanya di depan pintu rumah WD yang telah terbuka, peneliti melihat WD tengah asyik berkulat di depan laptopnya. Melihat kedatangan peneliti, WD pun mempersilahkan peneliti untuk masuk. Rumah WD berukuran tidak terlalu besar dengan dinding batu bata tanpa di <i>plester</i> . Saat itu terlihat

Laptop WD menyala diatas meja. Selain WD disitu ada juga kakak WD yang tengah tertidur di kursi ruang tamu. WD pun segera membangunkan kakaknya. Setelah kakaknya bangun WD kembali menghadap laptopnya dan mengerjakan skripsinya. Peneliti kembali berbincang-bincang dengan WD. Suasana di ruang tamu WD sangat bising saat itu karena terdengar suara anak kecil yang sedang berlari-lari dari luar. Beberapa kali juga terlihat beberapa ibu-ibu dan remaja lewat di depan rumah WD dan sesekali terlihat menengok kearah kami yang saat itu sedang duduk di ruang tamu dan dalam kondisi pintu dan jendela rumah yang terbuka lebar. Tak berapa lama kemudian Subyek SS datang. WD mempersilahkan SS untuk masuk dan mempersilahkan duduk lalu masuk ke dalam rumah. Peneliti lalu memperkenalkan diri dan mengatakan maksud dan tujuan peneliti. SS menyetujui keinginan peneliti dan meminta peneliti untuk segera wawancara. Tak berapa lama WD keluar sambil membawa minuman pada kami dan mempersilahkan kami untuk minum. Saat itu WD dan SS berbincang bincang, SS berkata bahwa ia akan mengantarkan anaknya untuk pergi ke bazaar setelah wawancara. Oleh karena itu peneliti langsung mengajukan beberapa pertanyaan yang dibutuhkan peneliti. Dalam

menjawab pertanyaan peneliti, SS terlihat sedikit canggung, berkali-kali SS melirik ke kanan dan ke kiri dan memberikan jawaban singkat. Dalam menjawab beberapa pertanyaan peneliti pun, SS terlihat masih kurang terbuka dan terkesan bingung dalam menjawab pertanyaan peneliti. Setelah pertanyaan yang diajukan peneliti rasa cukup, maka peneliti mengakhiri wawancara.. SS pun langsung bergegas pamit pada peneliti dan WD. SS berkata jika ingin bertemu lagi peneliti diminta untuk menghubungi WD sebagai perantara dan melakukan wawancara lagi di rumah WD. Selepas kepergian SS, peneliti melanjutkan untuk mewawancarai informan WD. Dalam menjawab setiap pertanyaan mengenai SS, WD terkesan santai dalam menjawab. Saat sesi wawancara berlangsung, terlihat lalu lalang orang-orang yang lewat di depan rumah dan sesekali mereka menoleh ke arah WD dan peneliti karena memang pada saat itu kondisi pintu rumah WD terbuka lebar. Tak berapa lama kemudian terlihat pula SS dan puteranya yang masih berusia 3 tahun lewat di depan rumah WD. SS berjalan dengan menggandeng puteranya menuju bazaar yang terletak tak jauh dari kampung mereka. Saat lewat di depan rumah WD, terlihat pula SS tengah menyapa seorang tetangga dan sesekali mengobrol kemudian melanjutkan

perjalanannya. Setelah menyelesaikan wawancara dengan WD, peneliti mengajak WD untuk pergi ke bazaar. Dalam perjalanan menuju bazaar jalanan terlihat ramai oleh lalu lalang warga yang dari ataupun hendak menuju bazaar. Mereka terlihat membawa makanan ataupun minuman dan tas plastik di tangan mereka. Pada acara bazaar saat itu kebetulan juga tengah ada panggung hiburan. Di sana peneliti dan WD bertemu dengan SS dan puteranya. SS terlihat menggandeng puteranya yang tengah membawa minuman. SS terlihat kerepotan mengurus puteranya karena puteranya terlihat seperti ingin bermain-main dan berlarian. Namun SS tidak memperbolehkan puteranya dan memegang tangan puteranya. Di situ juga kami ber empat menyaksikan acara panggung hiburan berupa tari-tarian anak-anak warga setempat dan paduan suara dari TPQ setempat. Tak berapa lama kemudian SS pamit pada peneliti dan WD karena memang saat itu sudah malam dan SS mengajak puteranya pulang untuk tidur. Setelah SS pulang WD dan peneliti melanjutkan untuk jalan-jalan di area bazaar.

Berdasarkan dari pengamatan yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun dengan status janda yang disandanginya saat ini, subyek merasa enjoy dan tidak

	<p>terbebani. Dia juga mampu bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkannya pada lingkungan sekitar saat ia berada di arena bazaar.</p>
7 Juli 2012	<p>Hari ini peneliti telah janjian dengan WD untuk melakukan wawancara dengan SS. Peneliti tiba di rumah WD dengan diantarkan adik peneliti sekitar pukul 19.15 WIB. Peneliti meminta adik peneliti untuk ikut masuk namun adik peneliti menolak dan meminta untuk tetap di luar rumah. Sesampainya di depan rumah WD, terlihat pintu rumah WD terbuka lebar di mana di dalam rumah peneliti melihat keluarga WD tengah duduk di ruang tamu bersama SS dan puteranya. Melihat kedatangan peneliti mereka pun bergegas masuk rumah dan SS pun berpamitan sebentar pada peneliti untuk membawa puteranya pulang ke rumahnya dulu. Kemudian ibu WD mempersilahkan peneliti untuk masuk. Tak berapa lama kemudian WD keluar menemui peneliti dengan membawa laptopnya. WD meminta tolong pada peneliti untuk mengecek hasil rekaman wawancara miliknya karena tidak bisa dibuka dengan WMP miliknya. Peneliti menyarankan untuk menggunakan VLC dan memberikan soft copy VLC peneliti, kebetulan saat itu peneliti juga sedang membawa</p>

laptop. Tak berapa lama kemudian SS datang. Dia meminta maaf karena peneliti menunggu karena SS harus mengantarkan anaknya pulang dulu, SS berkata kalau anaknya ikut saat kami tengah melakukan wawancara malah akan membuat *rese'*. Sebelum wawancara juga peneliti menanyakan pada SS tentang kesibukan SS, SS berkata bahwa saat ini dia memang sibuk mengerjakan proposal skripsinya yang membahas mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu juga dia meminta maaf karena hanya bisa melakukan wawancara saat hari sabtu atau minggu saja. Setelah itu peneliti langsung melakukan wawancara dengan SS. Dalam sesi wawancara kali ini SS terlihat lebih enjoy dan lebih mudah bercerita dan menjawab setiap pertanyaan peneliti. Tak berapa lama kemudian, saat kami tengah melakukan wawancara tiba-tiba putera SS datang dan menghampiri SS. Saat itu peneliti mengisyaratkan pada SS untuk berhenti tapi SS menolak dengan menggeleng dan melanjutkan menjawab pertanyaan peneliti sambil mengisyaratkan pada putra SS untuk masuk dan menemui ibu WD. Saat itu ibu WD juga terlihat keluar dan menggendong putra SS untuk masuk ke dalam rumah. Saat sesi wawancara juga putera WD terlihat sesekali menghampiri ibunya dan ibu WD juga sesekali kembali

	<p>membawa putra WD masuk ke dalam rumah. Saat sesi wawancara selesai, putra SS keluar dan menemui ibunya. Putra SS terlihat lucu dan sedikit agak gemuk dengan menggunakan kaos dalam, dan celana pendek. Dia terlihat banyak bicara. Dia mengomentari WD saat itu dengan memanggil WD “setan” karena saat itu memang WD terlihat menggoda putra SS. Tak berapa lama kemudian SS berpamitan untuk pulang dengan membawa puteranya.</p> <p>Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengisi waktu senggangnya SS serig bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan mengajak serta puteranya. Dia tidak merasa canggung ataupun malu dengan statusnya saat ini.</p>
10 Juli 2012	<p>Hari ini seperti biasa peneliti janji dengan WD untuk mengunjungi rumah WD. Hari ini peneliti berniat untuk melakukan observasi di rumah SS namun SS dan WD menolak karena sebenarnya orangtua SS tidak mengetahui kalau peneliti menjadikan SS sebagai subyek penelitian. WD berkata bahwa jika orangtua SS terutama ibunya adalah orang yang sangat keras dan beliau tidak suka jika ada orang yang mencampuri urusan keluarganya. Apalagi jika peneliti sebagai orang luar datang dan beliau tahu bahwa peneliti menjadikan SS sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu</p>

	<p>SS selalu meminta untuk melakukan wawancara di rumah WD. Saat peneliti dan WD tengah asyik mengobrol, kemudian SS datang dengan membawa laptopnya. SS berkata bahwa hari ini dia sedang mengerjakan proposal skripsinya. Namun saat hendak akan mengerjakan, tiba-tiba putra SS datang. Alhasil SS kembali menunda mengerjakan proposal skripsinya. SS berkata memang dia selalu kesulitan jika mengerjakan proposal karena selalu 'diganggu' anaknya. SS menutup laptopnya dan bermain dengan anaknya. Sesekali dia mencium anaknya dan berbicara dengan peneliti mengenai skripsi peneliti. Kemudian berbicara dengan ibu WD dan ngobrol dengan WD. Kemudian SS menonton televisi bersama ibu WD. Saat menonton acara televisi yang merupakan acara komedi, sesekali SS terlihat tertawa bersama anaknya.</p> <p>Berdasarkan hasil pengamatan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa SS tengah sibuk dengan proposal TAnya. Namun meskipun sibuk dengan proposal TAnya, namun jika anaknya mengajaknya untuk bermain, maka ia akan langsung menghentikan aktifitasnya dan bermain dengan anaknya.</p>
--	---

3. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang penyesuaian social janda muda pasca perceraian akibat hamil di luar nikah yang merujuk pada cara bagaimana cara subyek melakukan penyesuaian diri dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dari segi deskripsi diri, SS merupakan janda muda berusia 22 tahun yang sedang menempuh pendidikan di akademi kebidanan. Dulunya SS menikah akibat kehamilan di luar nikah yang merupakan sebuah kesalahan terbesar dalam hidupnya. SS kini telah memiliki seorang putra yang kini telah berusia 3 tahun. SS mengaku bahwa dia tergolong orang yang cuek dan tidak mudah percaya orang lain terutama orang yang baru dikenalnya.

Dilihat dari riwayat pernikahannya, SS menikah di usia 19 tahun pada semester ke 2 masa perkuliahannya. Dia menyadari bahwa dirinya tengah hamil saat usia kandungannya sudah menginjak usia 3 bulan. Saat itu SS merasa bingung akan kehamilannya, disisi lain dia ingin mempertahankan janin yang ada dalam kandungannya, namun di sisi lain ada ketakutan dalam dirinya jika kelak kedua orangtuanya mengetahui kehamilannya karena ia merupakan anak satu-satunya dalam keluarganya. Berbagai cara ia tempuh untuk menggugurkan kandungannya dengan berbagai obat dan ramuan yang ia ketahui, namun tidak juga berhasil. Sehingga pada akhirnya SS memutuskan untuk memberitahu kekasihnya. Kekasihnya berniat untuk bertanggung jawab

dan bersedia menikahi SS namun SS masih enggan memberitahu orangtuanya. Hingga pada usia kehamilan ke 6 bulan barulah kedua orangtua SS mengetahui kehamilan itu dan menikahkan keduanya sebulan kemudian. Pada masa-masa pernikahan, hubungan suami SS dan mertuanya sangat tidak harmonis karna memang hingga saat itu mereka masih tidak bisa penerima dalam keluarganya. Setiap hari sepulang kerja suami SS langsung masuk ke kamar, begitu pula ketika ia menganggur. Setiap hari hanya pergi main bersama teman-temannya atau nongkrong kemudian pulang di malam hari. SS merasa jengkel dengan kelakuan suaminya yang pemalas dan masih kekanak-kanakan. Kekesalan SS memuncak ketika beberapa kali ia mendapatkan KDRT dari suaminya. Setahun setelah pernikahan SS mengusir suaminya dan kemudian menggugat cerai suaminya.

Dari segi penampilan nyata, SS tergolong seorang yang cuek dan tidak mudah percaya pada orang lain apalagi yang baru dikenalnya. Namun dengan teman atau orang sekitar yang telah dikenal sebelumnya dia termasuk orang yang menyenangkan untuk diajak ngobrol. Di lingkungan sekitarnya, SS mampu membawa diri dengan baik. Jika bertemu dengan tetangga atau orang yang lebih tua dia masih sering menyapa mereka dengan senyuman. Dengan status yang disandangnya saat ini, SS berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap baik terhadap masyarakat disekitarnya. SS pernah menyebutkan bahwa jika ada yang mencari gara-gara dengannya dia akan membalasnya sampai ia merasa

puas. Namun di lingkungan masyarakat jika ada yang mengolok atau mencibir mengenai status SS dia hanya cuek saja. Pendapat senada juga diungkapkan WD. Menurut WD tiap kali SS mendengarkan *slentingan* miring mengenai dirinya dia hanya diam saja dan terkesan cuek. Namun sebenarnya SS termasuk orang yang suka bercanda dan humor, kadang dia juga suka *nggojloki* / menggoda teman-temannya. Memang pada awalnya jika belum benar-benar mengenal sosok SS orang akan menganggap bahwa SS adalah orang yang cuek namun jika telah mengenal lebih jauh, SS merupakan pribadi yang menyenangkan. SS menganggap bahwa kelebihanannya adalah dia suka sekali mengobrol dan banyak omong.

Dari segi penyesuaian diri, Meskipun SS dikenal sebagai pribadi yang cuek, namun SS mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap lingkungan social disekitarnya. Dengan status yang disandangnya saat ini, SS rawan mendapatkan cibiran dari masyarakat. Namun dia mampu mengatasinya dengan baik. Tak jarang pula SS bergaul ngobrol dengan tetangga di dekat rumahnya. SS tidak mengikuti kegiatan kepemudaan di kampungnya karena menurut SS hampir tidak ada kegiatan kepemudaan karena pemuda di daerah mereka sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Meskipun begitu, SS tetap mampu bersosialisasi dengan kawan sebayanya maupun tetangga didekatnya dan juga mampu membawa diri dengan baik. Dia mampu membedakan bagaimana berbicara dengan seusia dan berbicara dengan orang yang

lebih tua. Namun bagi SS, dia merasa lebih nyaman jika berbicara atau ngobrol dengan yang seusia dengannya.

Sikap social, SS mampu memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompok. Setiap kali diajak teman-temannya untuk nongkrong dia biasanya juga ikut. Di lingkungan tempat tinggalnya, SS lebih sering ngobrol atau berkunjung ke rumah WD daripada tetangga-tetangga yang lain karena memang keluarga WD dan keluarga SS sama-sama dekat dan satu sama lain menganggap mereka seperti saudara. Selain dengan bergaul dengan lingkungan sekitar, SS juga sering bergaul dengan teman-teman semasa SMA nya. Meskipun mereka tahu status SS sekarang ini, namun mereka samasekali tidak mempermasalahkan hal ini dan tetap bersikap baik pada SS begitupula SS terhadap teman-temannya. Bahkan tak jarang teman-temannya mengunjungi SS dan terkadang juga SS yang mengunjungi mereka. Menurut SS untuk bisa diterima di lingkungan masyarakat, menurutnya dia wajib bisa menjaga diri dan tidak macam-macam. Macem-macam disini maksudnya tidak bersikap aneh-aneh mengingat statusnya saat ini yang rawan terhadap gunjingan dari masyarakat.

Kepuasan pribadi, setelah sanggup menunjukkan penampilan nyata yang menyenangkan serta melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok dan menunjukkan sikap social yang baik maka bisa dikatakan bahwa masyarakat masih menerima SS meskipun SS berstatus sebagai

janda dan dulunya dia menikah karena hamil di luar nikah. SS mengaku dia senang karena dapat di terima dalam lingkungan masyarakat meskipun dengan status yang disandangnya saat ini, meskipun terkadang dia terkesan cuek namun masyarakat masih menerima dia dengan baik, walaupun mungkin ada beberapa orang yang masih melontarkan cibiran padanya.

2. Pembahasan

Penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. Disamping itu, penyesuaian sosial diperlukan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiaannya.

Dilihat dari deskripsi diri, subyek merupakan anak tunggal yang sejak kecil memang terbiasa terpenuhi segala kebutuhannya. Namun sejak kecil, SS dititipkan pada tetangganya karena kedua orangtuanya bekerja. Sumber WD menyebutkan bahwa SS merupakan sosok yang cuek. Meski bergitu, segala yang subyek inginkan pasti akan dipenuhi oleh kedua orangtuanya. Menurut Gunarsa (1986) keadaan rumah sebagai faktor lingkungan antarpribadi memberikan pengaruh yang penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Cara hidup orangtua secara langsung mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Keadaan di rumah yang

memang jarang diperhatikan orangtua karena kesibukannya membuat SS menjadi pribadi yang cuek, egois dan mau menang sendiri. Cara hidup orangtua yang menurut sumber WD tergolong 'wah' dan selalu memenuhi kebutuhan SS, menjadikan SS selalu ingin mendapatkan apapun yang ia inginkan.

Jika dilihat dari riwayat perkawinan, perkawinan akibat kehamilan di usia muda memang rentan terhadap perceraian karena kondisi psikologis pasangan yang sama-sama belum matang dan kondisi financial yang memang belum siap. Menurut Hurlock (1993) tingkat perceraian yang sangat tinggi terjadi pada orang yang menikah terlalu dini atau belum mempunyai pekerjaan yang mantap dan ekonominya belum kuat. Selain itu jika dilihat dari alasan untuk menikah, orang yang terpaksa menikah karena pasangannya telah hamil kemungkinan perceraianya lebih besar terjadi daripada pernikahan biasa.

Tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa manusia lain. Dengan kata lain, terdapat saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Hurlock (1990) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Menurut Jourard (dalam Hurlock, 1990) salah satu indikasi penyesuaian sosial yang berhasil adalah kemampuan untuk menetapkan hubungan yang dekat dengan seseorang.

Hurlock memberikan empat criteria sebagai ciri penyesuaian social yakni penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap social dan kepuasan pribadi.

Jika dilihat dari penampilan nyata yang mana penampilan nyata itu sendiri dicerminkan melalui sikap dan tingkah laku yang nyata yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku pada kelompok anggotanya, dengan demikian berarti individu dapat memenuhi harapan dari kelompok dan ia diterima menjadi anggota tersebut. Dalam norma yang berlaku di masyarakat saat ini, jika seseorang bertemu atau berpapasan dengan orang yang dikenalnya maka ia akan tersenyum dan menyapa orang tersebut. Meskipun subyek mengaku bahwa dirinya tergolong orang yang cuek, namun jika ia bertemu langsung ataupun berpapasan dengan tetangga dia masih bisa menyempatkan diri untuk bertegur sapa dengan tetangganya. Begitupula jika ia mendengar ada tetangganya yang secara langsung mencibir statusnya dia hanya diam saja meskipun pada awalnya dia mengaku bahwa dia termasuk tidak suka jika ada yang mencari gara-gara namun ia masih mampu mengendalikan dirinya dan hanya cuek saat mendengar cibiran yang dilontarkan pada dirinya. Apa yang dilakukan SS sesuai dengan harapan kelompoknya / masyarakat disekitarnya dan SS sanggup menjalankannya dengan baik dan dia mampu menunjukkan penampilan nyata yang positif di lingkungan sekitarnya.

Setelah SS mampu menunjukkan penampilan nyata yang positif, langkah selanjutnya adalah melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, maksudnya individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan setiap kelompok yang dimaksudnya, baik dalam kelompok sebayanya maupun kelompok orang dewasa. Meskipun SS dikenal sebagai pribadi yang cuek, namun SS mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap lingkungan social disekitarnya. Dengan status yang disandanginya saat ini, SS rawan mendapatkan cibiran dari masyarakat. Namun dia mampu mengatasinya dengan baik. Tak jarang pula SS bergaul ngobrol dengan tetangga di dekat rumahnya. SS juga mampu bersosialisasi dengan kawan sebayanya maupun tetangga didekatnya dan juga mampu membawa diri dengan baik. Dia mampu membedakan bagaimana berbicara dengan yang seusia dengannya dan berbicara dengan orang yang lebih tua. Namun bagi SS, dia merasa lebih nyaman jika berbicara atau ngobrol dengan yang seusia dengannya.

Setelah menunjukkan penampilan nyata dan melakukan penyesuaian diri terhadap masyarakat, selanjutnya adalah memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompok. SS mampu memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain dengan cara bergaul dengan tetangga di dekat rumahnya. Selain dengan bergaul dengan lingkungan sekitar, SS juga sering bergaul dengan teman-teman semasa SMA nya. Meskipun mereka tahu status SS sekarang ini, namun mereka samasekali

tidak mempermasalahkan hal ini dan tetap bersikap baik pada SS begitupula SS terhadap teman-temannya. Bahkan tak jarang teman-temannya mengunjungi SS dan terkadang juga SS yang mengunjungi mereka. Menurut SS untuk bisa diterima di lingkungan masyarakat, menurutnya dia wajib bisa menjaga diri dan tidak macam-macam. Macem-macam disini maksudnya tidak bersikap / melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma masyarakat mengingat statusnya saat ini yang rawan terhadap gunjingan dari masyarakat.

Setelah mampu menunjukkan penampilan nyata, melakukan penyesuaian diri terhadap kelompok dan menunjukkan sikap social yang baik maka yang diperoleh adalah kepuasan pribadi karena masyarakat masih menerima SS meskipun SS berstatus sebagai janda dan dulunya dia menikah karena hamil di luar nikah. SS mengaku dia senang karena dapat di terima dalam lingkungan masyarakat meskipun dengan status yang disandangnya saat ini, meskipun terkadang dia terkesan cuek namun masyarakat masih menerima dia dengan baik.

Secara keseluruhan SS mampu melakukan penyesuaian sosial yang positif pasca perceraianya, seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1990) bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya dalam kasus ini SS telah berhasil menyesuaikan diri terhadap orang lain meskipun ia menyandang status sebagai seorang janda muda.

Menurut Jourard (dalam Hurlock, 1990) salah satu indikasi penyesuaian sosial yang berhasil adalah kemampuan untuk menetapkan hubungan yang dekat dengan seseorang. Dalam kasus ini, SS mampu mendekati diri bukan hanya dengan seseorang malah beberapa orang disekitarnya seperti dengan WD yang tak lain juga merupakan tetangga rumahnya, teman-teman semasa SMA serta tetangga di sekitar rumahnya.

Chaplin menyatakan dua definisi mengenai penyesuaian yakni yang pertama adalah penyesuaian merupakan variasi dalam kegiatan organism untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan. Yang kedua adalah meningkatkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan social. Dalam dalam kasus ini yang menjadi hambatan adalah status yang disandang SS saat ini dimana menikah dalam keadaan hamil dan dalam norma masyarakat masih di pandang tabu di tambah lagi dengan usia pernikahan yang hanya bertahan 1 tahun. Dengan status yang disandanginya serta kebutuhannya untuk bergaul maka SS meningkatkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan social. Karena, keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas, karena sebagai makhluk sosial, individu selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain.